

ANALISIS PENGARUH JUB, BI RATE DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2024

Sulastri¹, Ida Ayu Putri Suprapti², Irwan Suriadi³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: trysulas300@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi penting yang mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara. Di Indonesia inflasi dipengaruhi oleh beberapa factor moneter dan non moneter baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), BI Rate dan nilai tukar secara persial maupun simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi. Namun, secara simultan jumlah uang beredar, BI Rate, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian.

Kata kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Nilai Tukar, Kebijakan Moneter.

1. PENDAHULUAN

Inflasi adalah proses di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga menurunkan nilai riil dari uang. Inflasi muncul ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi (demand pull), dan ketika terdapat tekanan kenaikan biaya produksi (cost push), atau ketika jumlah uang beredar tumbuh melebihi pertumbuhan output riil (Barto & Wijaya). Di Indonesia. Bank Indonesia (BI) menargetkan inflasi dalam kisaran 2-4% per tahun, namun fluktuasi inflasi sering terjadi akibat berbagai factor eksternal dan internal (Bank Indonesia, 2023). Di sisi lain, faktor eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia, gejolak harga pangan global, serta depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, turut memperburuk tekanan inflasi di dalam negeri (Siregar dan Ward, 2001).

Berdasarkan data inflasi di atas periode Januari 2015 hingga Desember 2024, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pola inflasi di Indonesia. Pada awal periode 2015-2016, inflasi cenderung tinggi rata-rata 4-7% dipengaruhi oleh faktor penyesuaian harga energi dan

bahan pokok. Pada 2017-2019, inflasi relatif stabil pada kisaran 3-4% yang menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga kestabilan harga. Memasuki tahun 2020-2021, inflasi turun cukup tajam hingga berada dibawah 2%, akibat melemahnya permintaan domestik karena pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi yang cukup tinggi hingga menyentuh puncaknya di kisaran 5-6% dipengaruhi oleh kenaikan harga energi global, pangan, serta kebijakan penyesuaian harga BBM. Pada 2023 inflasi mulai menurun kembali ke level sekitar 3% mencerminkan normalisasi harga serta pengaruh kebijakan stabilisasi pemerintah dan Bank Indonesia. Hingga 2024 inflasi terus menunjukkan tren penurunan dan berada di kisaran 1,5-2,8% menandakan kembalinya stabilitas harga dengan kondisi ekonomi yang lebih terkendali.

Faktor inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh elemen dari luar negeri, mengingat Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbuka yang terhubung dengan perekonomian global. Dalam konteks ini, gejolak ekonomi dinegara lain dapat berdampak pada kondisi ekonomi domestik. Oleh karenanya, Indonesia perlu menghindari tingkat inflasi yang tinggi agar momentum pembangunan yang positif dan semangat dalam dunia usaha tetap terjaga (susmiati, dkk, 2021).

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang diperkenalkan oleh Irving Fisher. Teori ini menekankan bahwa laju pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB) merupakan faktor utama yang menentukan tingkat harga. Fisher merumuskan hubungan tersebut melalui persamaan pertukaran $MV=PT$. Menurut teori ini, apabila jumlah uang beredar meningkat sementara kecepatan peredaran uang dan jumlah barang serta jasa relatif tetap, maka kenaikan JUB akan mendorong kenaikan tingkat harga atau inflasi (Fisher,1911; Natsir,2014).

Salah satu faktor penting yang turut berpengaruh terhadap tingkat inflasi adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate). BI Rate sebagai variable makroekonomi utama memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan inflasi di Indonesia (Nurfahana dan Anita, 2017:198). Maka dari itu untuk menjaga kestabilan inflasi, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter melalui suatu kerangka yang dikenal sebagai Inflation Targeting Framework (ITF) yang diresmikan pada juli 2005. Dalam penerapannya, otoritas moneter akan menyesuaikan BI Rate guna memengaruhi tingkat suku bunga yang berlaku di sektor perbankan, seperti bunga Tabungan dan pinjaman (Sari & Nurjannah, 2023).

selain itu, sebagaimana yang disebutkan dalam ITF bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia. Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang (Kalalo,2016).

Tingkat inflasi di Indonesia juga turut dipengaruhi oleh naiknya harga barang impor serta meningkatnya utang luar negeri sebagai dampak dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika maupun mata uang asing lainnya. Oleh karena itu, Upaya untuk meredam tekanan inflasi perlu diawali dengan langkah menstabilkan nilai tukar rupiah,

khususnya terhadap Dollar AS (Atmadja,1999).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Panjaitan&Wardoyo, 2016), maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan BI Rate mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel lainnya yaitu, kurs dan ekspor bersih tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Tabel 1. Data Inflasi IHK BI Rate Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Periode 2015-2024

Tahun	Tingkat Inflasi IHK (%)	BI Rate (%)	Jumlah Uang Beredar (M2)	Nilai Tukar (Rp/USD)
2015	6,38	7,52	4,548,800	13,472
2016	3,53	5,58	5,004,977	13,420
2017	3,80	4,56	5,419,165	13,398
2018	3,19	5,08	5,760,046	14,165
2019	3,02	5,62	6,136,552	14,130
2020	2,03	4,25	6,900,049	14,605
2021	1,56	3,52	7,870,453	14,347
2022	4,20	4	8,528,022	14,915
2023	3,68	5,81	8,826,531	15,217
2024	2,30	6,10	9,120,815	15,912

Sumber: Diolah dari BPS dan Bank Indonesia, 2024

Seperti data pada tabel 1 diatas pada tahun 2020 sampai 2021 inflasi di Indonesia menurun akibat pandemi COVID-19 yang disebabkan permintaan domestik turun tajam. Walaupun JUB meningkat, inflasi tetap rendah karena konsumsi masyarakat lesu. Ini menunjukkan inflasi tidak hanya bergantung pada jumlah uang beredar, tetapi juga pada sisi permintaan (demand-side inflation). Pada tahun 2020, jumlah uang beredar (JUB) naik cukup tajam dari Rp 6.13M di 2019 menjadi Rp 6.9M. Hal ini terjadi karena pemerintah dan Bank Indonesia mendorong likuiditas melalui stimulus moneter dan fiskal untuk menjaga daya beli masyarakat di tengah perlambatan ekonomi akibat pandemi. Namun, meskipun uang beredar meningkat, BI Rate justru diturunkan ke 3,75%, bahkan menjadi 3,50% di 2021, level yang sangat rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan suku bunga ini merupakan strategi Bank Indonesia untuk merangsang pinjaman, investasi, dan konsumsi agar roda ekonomi tetap berputar (Bank Indonesia).

Di sisi lain, nilai tukar rupiah pada tahun 2020 sempat melemah ke Rp 14.175/USD, dan kembali melemah ke Rp 14.340/USD di 2021. Hal ini wajar karena pada masa awal pandemi banyak investor asing menarik modalnya ke aset yang dianggap lebih aman (seperti dolar AS), sehingga menekan nilai tukar rupiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, karena

bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara beberapa variable independen terhadap variable dependen. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data makroekonomi nasional. Sumber data diperoleh dari berbagai institusi resmi yaitu, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi dan Bank Indonesia (BI) untuk data jumlah uang beredar (JUB), BI Rate dan nilai tukar. Inflasi dapat diartikan sebagai proses peningkatan harga barang secara umum yang berlangsung secara terus-menerus dengan menggunakan indikator indeks harga konsumen (IHK) dengan satuan (%). Menurut Bank Indonesia (BI), M2 (uang beredar dalam arti luas) adalah hasil dari penjumlahan uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah dengan uang kuasi (tabungan dan deposito) dan surat berharga selain saham. Menurut Bank Indonesia, suku bunga acuan adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai kebijakan moneter untuk memengaruhi harga uang, menjadi acuan lembaga keuangan lain dalam menentukan suku bunga produknya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah dengan satuan (%). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah. Nilai tukar menunjukkan rasio di mana satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lain. Digunakan dalam perdagangan internasional, investasi lintas negara, dan dalam mekanisme keseimbangan pembayaran dengan satuan rupiah (Rp). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi yaitu dengan mengakses, menghimpun dan menelaah data sekunder yang dipublikasikan oleh lembaga resmi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu (time series) bulanan, dari Januari 2015 hingga Desember 2024. Data sekunder dipilih karena relevan untuk menjelaskan hubungan antara variable makroekonomi. Pemilihan data bulanan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih detail dan akurat mengenai dinamika pergerakan variable-variabel tersebut dalam jangka waktu penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi dan analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M2), BI Rate, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2024. Analisis dilakukan menggunakan model regresi linier berganda dengan pendekatan logaritma natural pada variabel-variabel penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator).

HASIL PENELITIAN

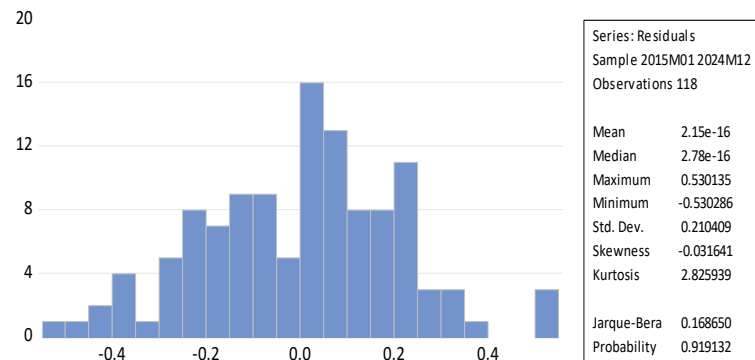
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2013), uji Jarque–Bera digunakan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji ini didasarkan pada nilai skewness dan kurtosis residual, di mana statistik uji Jarque–Bera mengikuti distribusi chi-square dengan dua derajat kebebasan. Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:

- Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0,168650 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,919132. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini disimpulkan terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF). Secara umum, suatu model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai Centered VIF < 10 .

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.080604	6024.859	NA
LOG BIRT	0.024675	69.74512	1.435046
LOG JUB	0.088172	318.8662	5.361480
LOG KURS	1.249130	9316.551	4.914366

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), diperoleh nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut: jumlah uang beredar (LOGJUB) sebesar 1,230916, BI Rate (LOGBIRT) sebesar 1,213881, dan nilai tukar (LOGKURS) sebesar 1,116018. Seluruh nilai Centered VIF tersebut berada jauh di bawah batas toleransi 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch–Pagan–Godfrey dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa model regresi bersifat homoskedastis. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.815517	Prob. F(15,102)	0.6583
Obs*R-squared	12.63618	Prob. Chi-Square(15)	0.6304
Scaled explained SS	8.620023	Prob. Chi-Square(15)	0.8965

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch–Pagan–Godfrey, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,6583 dan nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,6304. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode sekarang dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.806563	Prob. F(2,113)	0.4489
Obs*R-squared	1.674869	Prob. Chi-Square(2)	0.4328

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test hingga lag 2, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,4489 dan nilai Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,4328. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.437947	1.039521	1.383279	0.1692
LOG_JUB	-0.300264	0.296938	-1.011201	0.3140
LOG_BIRT	0.940434	0.157084	5.986833	0.0000
LOG_KURS	-1.187305	1.117645	-1.062327	0.2903

Sumber: data diolah

Koefisien LOG_JUB sebesar –0,300264 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,300264%, dengan asumsi

variabel lain tetap. Nilai probabilitas sebesar 0,3140 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Koefisien LOG_BIRT sebesar 0,940434 menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate sebesar 1% akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,940434%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-statistic sebesar 5,986833 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Koefisien LOG_KURS sebesar -1,187305 menunjukkan bahwa kenaikan nilai kurs sebesar 1% akan menurunkan variabel dependen sebesar 1,187305%, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,2903 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji Statistik

Uji t

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.437947	1.039521	1.383279	0.1692
LOG JUB	-0.300264	0.296938	-1.011201	0.3140
LOG BIRT	0.940434	0.157084	5.986833	0.0000
LOG KURS	-1.187305	1.117645	-1.062327	0.2903

Sumber : data diolah

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel LOG_JUB memiliki nilai t-statistic sebesar -1,011201, yang secara absolut lebih kecil dari nilai t-tabel 1,98, serta nilai probabilitas sebesar 0,3140 $> 0,05$. Dengan demikian, jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga H1 ditolak. Berdasarkan hasil estimasi, variabel LOG_BIRT memiliki nilai t-statistic sebesar 5,986833, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,98, dengan nilai probabilitas 0,0000 $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga H2 diterima. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel LOG_KURS memiliki nilai t-statistic sebesar -1,062327, yang secara absolut lebih kecil dari nilai t-tabel 1,98, serta nilai probabilitas sebesar 0,2903 $> 0,05$. Dengan demikian, nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga H3 ditolak.

uji F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar (M2), BI Rate, dan nilai tukar secara simultan terhadap inflasi dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, serta melihat nilai probabilitas F-statistic.

Tabel 7 Hasil perhitungan uji F

R-squared	0.413423	Mean dependent var	0.487961
Adjusted R-squared	0.398253	S.D. dependent var	0.189123
S.E. of regression	0.146707	Akaike info criterion	-0.967996
Sum squared resid	2.496657	Schwarz criterion	-0.875079
Log likelihood	62.07973	Hannan-Quinn criter.	-0.930262
F-statistic	27.25250	Durbin-Watson stat	0.130478
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data duolah

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang diperoleh dari EViews, nilai F-statistic (F-hitung) sebesar 27,25250, sedangkan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5 adalah sebesar 2,683. Karena F-hitung ($27,25250 > 2,683$) dan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$, maka keputusan pengujian adalah menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (M2), BI Rate, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Koefisien determinasi (R²)

Tabel 8 Hasil perhitungan Uji R²

R-squared	0.413423	Mean dependent var	0.487961
Adjusted R-squared	0.398253	S.D. dependent var	0.189123
S.E. of regression	0.146707	Akaike info criterion	-0.967996
Sum squared resid	2.496657	Schwarz criterion	-0.875079
Log likelihood	62.07973	Hannan-Quinn criter.	-0.930262
F-statistic	27.25250	Durbin-Watson stat	0.130478
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,413423. Hal ini menunjukkan bahwa 41,34 persen variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar (M2), BI Rate, dan nilai tukar dalam model penelitian ini. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,398253 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, sekitar 39,83 persen variasi inflasi dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Sisanya, yaitu sekitar 60,17 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan fiskal, ekspektasi inflasi, harga energi, dan faktor eksternal lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB), BI Rate, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia merupakan hasil interaksi berbagai instrumen kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi, sehingga tidak dapat dijelaskan oleh satu

variabel secara terpisah. Secara parsial, jumlah uang beredar (JUB) terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar, apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil, akan mendorong kenaikan harga. Peningkatan likuiditas dalam perekonomian berimplikasi pada meningkatnya permintaan agregat, yang pada akhirnya menekan tingkat harga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan likuiditas merupakan instrumen penting dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

BI Rate juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini mencerminkan efektivitas kebijakan suku bunga Bank Indonesia dalam kerangka Inflation Targeting Framework. Perubahan BI Rate memengaruhi suku bunga perbankan, konsumsi, dan investasi, sehingga berdampak langsung terhadap tekanan inflasi. Hasil ini menegaskan bahwa BI Rate masih menjadi instrumen kebijakan moneter yang relevan dan responsif dalam menjaga stabilitas harga. Sebaliknya, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa transmisi nilai tukar terhadap inflasi (*exchange rate pass-through*) di Indonesia relatif lemah dalam jangka pendek. Lemahnya pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebijakan stabilisasi harga, subsidi pemerintah, serta kemampuan pelaku usaha dalam menyerap fluktuasi nilai tukar tanpa langsung menaikkan harga jual. Namun demikian, meskipun nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara individual, perannya tetap penting dalam konteks simultan bersama variabel moneter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tetap diperlukan untuk mendukung efektivitas kebijakan moneter secara keseluruhan dan menjaga ekspektasi inflasi masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2024. BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yang menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga bersifat responsif terhadap tekanan inflasi. Sementara itu, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi selama periode penelitian. Secara simultan, jumlah uang beredar, BI Rate, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2024.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti harga minyak dunia, kebijakan fiskal, dan ekspektasi inflasi. Selain itu, penggunaan metode ekonometrika yang lebih dinamis, seperti VAR atau VECM, dapat dipertimbangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel yang memengaruhi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia*.
- Boediono. (2018). *Ekonomi moneter*. BPFE.
- Fauziyah, W. E. N. (2016). Pengaruh BI Rate dan jumlah uang yang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Fisher, I. (1930). *The theory of interest*. Macmillan.
- Handriani, M. S., Isnurhadi, I., Yuliani, Y., & Sulastri, S. (2021). The effect of inflation rate, Rupiah exchange rate, world oil prices, and world gold prices on Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *International Journal of Business, Economics and Management*, 4(2), 363–371.
- Harjunawati, S., Hendarsih, I., Addin, S., & Marthanti, A. S. (2021). Effect of inflation, BI Rate and net export to USD central exchange rate to Rupiahs in Bank Indonesia for 2005–2019. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 85–89.
- Kalalo, H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000–2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Nurfarhana, A., & Anita, T. (2018). Pengaruh BI Rate dan nilai tukar mengambang oleh Bank Indonesia terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2008–2015. *Sosio e-Kons*, 9(3), 194–199.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29.
- Wahjuanto, M. (2010). *Beberapa faktor yang mempengaruhi laju inflasi*.